



Penguatan Sikap Nasionalisme Siswa di Era Digital SMK Swasta PAB 12 Saentis

Risa Elvina Nasution¹, Fazli Rachman²

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan, risanasution.3212311005@mhs.unimed.ac.id

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan, fazli.rachman@unimed.ac.id

*Email korespondensi penulis: risanasution.3212311005@mhs.unimed.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 10-07-2025

Revised: 24-07-2025

Accepted: 26-08-2025

Published: 30-09-2025

Kata Kunci:

Era Digital
Peran Guru Pendidikan
Pancasila
Sikap Nasionalisme

ABSTRAK

Era digital memudahkan masuknya budaya asing, yang berpotensi mempengaruhi sikap nasionalisme siswa, terutama akibat penggunaan media sosial yang tidak bijak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan sikap nasionalisme siswa di era digital SMK Swasta PAB 12 Saentis dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya sikap nasionalisme siswa di era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan, pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data (display), dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMK Swasta PAB 12 Saentis berperan penting dalam memperkuat nasionalisme siswa di era digital, peran diwujudkan sebagai edukator, motivator, *leader* (pemimpin), inovator, dan fasilitator melalui keteladanan, penggunaan media, serta pendekatan yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa. Penguatan sikap nasionalisme dipengaruhi oleh faktor internal, seperti lingkungan keluarga dan sosial, serta faktor eksternal berupa arus globalisasi dan budaya asing yang masuk melalui media digital. Namun, peran aktif guru dan dukungan sekolah mampu menyeimbangkan pengaruh negatif tersebut, sehingga siswa tetap menunjukkan sikap nasionalisme yang positif di tengah tantangan era digital.

ABSTRACT

Keywords:

Digital Era
The Role of Pancasila
Education Teachers
Nationalism Attitude

The digital era facilitates the entry of foreign cultures, which have the potential to influence students' nationalism attitudes, especially due to the unwise use of social media. This study aims to determine the role of Pancasila Education teachers in strengthening students' nationalism attitudes in the digital era of SMK Swasta PAB 12 Saentis and to determine the factors that influence the decline in students' nationalism attitudes in the digital era. The method used in this study is a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques used are observation, interview and documentation study techniques. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation (display), and drawing conclusions. The results of the study indicate that Pancasila Education teachers at SMK Swasta PAB 12 Saentis play an important role in strengthening students' nationalism in the digital era, the role is manifested as educators, motivators, leaders, innovators, and facilitators through role models, use of media, and approaches that touch the affective and psychomotor domains of students. Strengthening nationalism attitudes is influenced by internal factors, such as family and social environments, as well as external factors in the form of globalization and foreign cultures that enter through digital media. However, the active role of teachers and school support can balance these negative influences, so that students continue to demonstrate a positive nationalistic attitude amidst the challenges of the digital era.

Copyright © 2021 (Nasution, Risa. E. dan Rachman, Fazli). All Right Reserved

How to Cite : Nasution, Risa. E. dan Rachman, Fazli. (2025). Penguatan Sikap Nasionalisme Siswa di Era Digital SMK Swasta PAB 12 Saentis. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13 (2), 24-41.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

A. PENDAHULUAN

Era digital ini telah membawa perubahan signifikan dalam cara siswa mengakses informasi, berkomunikasi, dan membentuk identitas diri di era digital. Adanya media sosial seperti TikTok menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa, termasuk dalam lingkungan sekolah. Hal ini memiliki keterkaitan pada munculnya tantangan baru dalam penguatan sikap nasionalisme siswa. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan di SMK Swasta PAB 12 Saentis, bahwa sebagian besar siswa secara aktif menggunakan media sosial, seperti TikTok, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan wawancara awal dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, diketahui bahwa siswa sangat intens dalam menggunakan *smartphone*, bahkan pada saat jam istirahat. Sebagian besar siswa terkadang membicarakan budaya asing, mulai dari gaya berpakaian, musik, makanan, hingga film-film luar negeri.

Media sosial, terutama TikTok, memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku siswa dan menjadi tantangan tersendiri dalam menguatkan sikap nasionalisme. Hal ini disebabkan karena arus budaya asing lebih cepat dan mudah diserap oleh siswa. Dari hasil pra-penelitian ini, terlihat bahwa budaya asing bukan secara langsung menurunkan ataupun melemahkan sikap nasionalisme siswa, tetapi berpotensi menggeser perhatian siswa dari budaya sendiri, yang bila tidak dibarengi dengan pendidikan dan penguatan sikap nasionalisme, bisa melemahkan sikap nasionalisme secara perlahan. Fenomena ini dapat menunjukkan kecenderungan menurunkan ataupun melemahkan sikap nasionalisme di kalangan siswa, yang dipengaruhi oleh dominasi budaya asing melalui media sosial, seperti TikTok. Sehingga diperlukan peran dari guru Pendidikan Pancasila untuk memperkuat pemahaman dan sikap nasionalisme di era digital ini. Adanya tantangan dalam memperkuat sikap nasionalisme di kalangan siswa, terutama di era digital yang menawarkan akses mudah terhadap berbagai budaya asing melalui media sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Suheri et al (2022) Media sosial di era ini memiliki dampak positif dan negatif terhadap nasionalisme. Salah satu dampak negatifnya adalah generasi muda cenderung terpengaruh oleh budaya asing yang tersebar melalui media sosial, sehingga rasa nasionalisme berpotensi memudar. Salah satu media sosial yang sering digunakan oleh para siswa yaitu TikTok. Media sosial seperti TikTok tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga mempengaruhi sikap siswa. Konten-konten yang disajikan sering kali menampilkan budaya asing yang dapat menggeser perhatian siswa dari budaya lokal.

Dampak Secara positif, TikTok membantu melestarikan budaya lokal melalui video singkat yang menampilkan tarian tradisional, kuliner khas, konten sejarah, semangat gotong royong dan penggunaan bahasa daerah. Ada juga dampak negatif tiktok yaitu mudahnya mendapati konten berbau anti toleransi, berita hoaks, konten berunsur pornografi, budaya asing dan diperparah dengan sikap acuh atau tidak memfilter hal negatif tersebut. Beberapa dampak negatif lainnya yang tidak dapat diabaikan, yaitu tren global khususnya budaya Korea, lagu-lagu K-Pop atau luar negeri, gaya hidup ala kebarat-baratan, hingga makanan asing sering kali menjadi tren utama di TikTok, sehingga menarik perhatian generasi muda Indonesia. Dampaknya, budaya lokal yang lebih tradisional dan kaya makna perlahan tersisih dari perhatian publik. Persoalan ini menunjukkan bagaimana platform global seperti TikTok dapat mendorong pergeseran budaya lokal (Panayitsa & Falah, 2025).

Menurut Anderson (2008), nasionalisme adalah komunitas yang dibayangkan (*imagined community*), yaitu kesadaran kolektif sebagai satu bangsa meski anggotanya tidak saling mengenal. Nasionalisme terbentuk melalui kesamaan sejarah dan komunikasi massa. Di era digital ini, media sosial seperti TikTok menjadi bentuk baru komunikasi yang memengaruhi sikap generasi muda. Oleh karena itu, penting bagi guru Pendidikan Pancasila bisa memanfaatkan media sosial secara bijak untuk memperkuat sikap nasionalisme di era digital ini. Namun, di era digital ini, tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila semakin penuh tantangan. Dalam konteks pendidikan, guru Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menguatkan sikap nasionalisme siswa. Peran seorang guru Pendidikan Pancasila sangat dibutuhkan untuk memberikan pencerahan dan pengajaran terhadap siswa dalam penguatan sikap nasionalisme siswa karena media sosial seperti TikTok menjadi tantangan tidak langsung. Menurut Suparlan (2006), guru memiliki berbagai peran, yaitu sebagai edukator, motivator, *leader* (pemimpin), inovator, dan fasilitator. Dalam Pendidikan Pancasila, kelima peran guru tersebut sangat relevan dalam memperkuat sikap nasionalisme siswa.

Sementara itu, Peran guru Pendidikan Pancasila sangat penting untuk menguatkan sikap nasionalisme pada siswa di era digital. Sesuai dengan pengertiannya, Pendidikan Pancasila adalah pendidikan ideologi bangsa Indonesia yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, memahami hak dan kewajiban kewarganegaraan, cinta tanah air, serta berjiwa nasional Indonesia (Akhyar & Dewi, 2022, hal. 1542). Dengan cara yang sama, tujuan utama Pendidikan Pancasila yaitu untuk menanamkan nilai-nilai dan prinsip Pancasila yang merupakan ideologi dasar negara Indonesia, untuk membentuk dan menciptakan generasi yang memiliki kepribadian yang kuat, serta memiliki rasa nasionalisme yang tinggi (Taqiyya et al., 2024).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wakano et al (2024) telah menunjukkan bahwa peran guru PPKn dalam membangun sikap nasionalisme dikalangan siswa merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan semangat nasionalisme para siswa. Salsabila & Afamery (2024) menemukan bahwa Peran guru sebagai inspirator, informator, fasilitator, mediator dan evaluator dalam menanamkan sikap nasionalisme diterapkan oleh guru PPKn dalam proses belajar-mengajar di kelas. Penanaman nilai-nilai nasionalisme akan lebih berhasil jika disertai dengan contoh yang baik dari guru yang dapat menjadi teladan bagi para siswa. Wenni et al (2024) menunjukkan bahwa guru PKn memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran dan wawasan kebangsaan siswa, diantaranya dengan memanfaatkan media pembelajaran kontekstual, menerapkan metode pembelajaran yang berfokus pada siswa, serta pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam setiap materi pembelajaran.

Meskipun penelitian-penelitian ini telah menunjukkan peran guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan atau menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa, tetapi belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti dampak era digital melalui media sosial, seperti TikTok terhadap kecenderungan penurunan ataupun melemahnya sikap nasionalisme siswa. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk meneliti bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan sikap nasionalisme siswa di era digital. Secara lebih luas, sikap nasionalisme tidak hanya diperoleh dalam dunia Pendidikan dan tidak hanya melalui pengajaran. Sebaliknya sikap dan rasa nasionalisme itu bisa didapat melalui kesadaran diri sendiri dan tanpa disadari. Secara garis besar teknologi digital tidak dirancang untuk mendidik manusia, hanya saja untuk mempermudah akses terhadap sistem informasi di era digital seperti sekarang ini. Akan tetapi pemanfaatan teknologi digital melalui media sosial dapat dilakukan untuk mempermudah dan mempercepat proses revolusi pembelajaran dalam dunia Pendidikan maupun *non* Pendidikan untuk memperkuat sikap nasionalisme siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk memahami dan mengoptimalkan peran guru Pendidikan Pancasila dalam memperkuat sikap nasionalisme siswa, khususnya di era digital yang penuh tantangan budaya asing. Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan sikap nasionalisme siswa di era digital SMK Swasta PAB 12 Saentis dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya sikap nasionalisme siswa di era digital.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti, yaitu peran Guru Pendidikan Pancasila Dalam Penguatan Sikap Nasionalisme Siswa di Era Digital SMK Swasta PAB 12 Saentis Tahun Pelajaran 2024/2025. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggali makna, persepsi, menguraikan, penjelasan dan pengalaman peneliti secara langsung dari subjek penelitian dalam konteks yang alami. Menurut Sugiyono Sugiyono (2019) Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk penelitian pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti merupakan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih fokus pada makna daripada generalisasi.

Subjek penelitian adalah individu, objek, atau organisme yang digunakan untuk sumber informasi dalam mengumpulkan data (Subhaktiyasa, 2024). Informan terdiri dari guru Pendidikan Pancasila, siswa, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah di SMK Swasta PAB 12 Saentis. Guru dipilih

karena berperan langsung dalam memperkuat sikap nasionalisme. Siswa dipilih karena mereka mengalami langsung pengaruh budaya asing di era digital. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah berperan dalam kebijakan dan pelaksanaan kurikulum yang mendukung penguatan sikap nasionalisme di sekolah.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkannya data (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Observasi: Menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2019) Observasi partisipatif, peneliti terlibat mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan terlibat dalam aktivitas mereka. Maka dari itu peneliti menggunakan observasi partisipatif, yang dilakukan melalui pengamatan dan penelitian secara langsung ke SMK Swasta PAB 12 Saentis untuk memperoleh data dari persoalan yang dibahas.
- b. Wawancara: Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2019) wawancara adalah pertemuan dimana dua orang bertemu untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dihasilkan makna. Adapun wawancara yang dilakukan oleh penulis yaitu wawancara semi terstruktur. Wawancara Semi Terstruktur merupakan wawancara yang sudah termasuk dalam kategori wawancara mendalam (in-dept interview).
- c. Studi Dokumen: Studi dokumen adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data, menurut Sugiyono (2019) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: reduksi data, penyajian data (display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2019).

- a. Reduksi Data: Reduksi data adalah suatu proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi (Sugiyono, 2019). Reduksi data juga merupakan proses penyederhanaan, pemilihan, dan pemfokusan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- b. Penyajian Data (Display): Setelah data direduksi, langkah berikutnya yaitu menyajikan data kedalam bentuk yang lebih terstruktur sehingga dapat dipahami lebih mudah. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori.
- c. Penarikan Kesimpulan (Verification): Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas, juga dapat meliputi hubungan sebab-akibat atau interaktif, serta hipotesis atau teori (Sugiyono, 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam Penguatan Sikap Nasionalisme Siswa di Era Digital SMK Swasta PAB 12 Saentis

1. Peran Guru Sebagai Edukator

Guru sebagai edukator tidak hanya mengajar, melainkan juga membimbing, membina budi pekerti, serta mengarahkan siswa dalam membentuk kepribadian. Guru sebagai pendidik menjadi panutan dengan menunjukkan sikap tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, dan memahami kondisi siswa. Peran ini terlihat dalam upaya menguatkan sikap nasionalisme melalui keteladanan, pembiasaan sikap toleransi, dan nasihat moral. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan guru Pendidikan Pancasila:

“Dalam hal kegiatan yang nyata tidak 100% saya lakukan di dalam kelas atau di lingkungan sekolah tetapi setiap saya masuk kelas saya selalu ingatkan bahwasanya toleransi kepada setiap orang itu memang wajib dilakukan.”

Kemudian menurut keterangan siswa dalam wawancara:

“Ibu bertoleransi seperti menghargai suku yang berbeda terus disiplin dengan masuknya waktu kelas untuk belajar.”

Peran guru sebagai edukator juga mencakup melalui memotivasi, mengawasi, dan mendidik secara profesional untuk mendukung perkembangan siswa dalam lingkungan belajar yang positif. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila:

“Setiap siswa itu karakternya berbeda-beda tidak semuanya sama jadi saya sebagai pendidik harus bisa memahami karakter siswa bagaimana ia bisa menerapkan sikap toleransi atau sikap nasionalisme terhadap teman sesama atau di lingkungan rumahnya.”

Kemudian menurut salah satu siswa menuturkan melalui wawancara yang dilakukan:

“Guru memberikan pembelajaran tentang Indonesia, memberitahu kekayaan Indonesia serta memberikan motivasi menjadi penerus bangsa yang baik.”

Berdasarkan hasil observasi di SMK Swasta PAB 12 Saentis, guru Pendidikan Pancasila menjalankan peran sebagai edukator dengan masuk kelas tepat waktu, menyapa siswa dengan sopan, dan menegur siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila memberikan bimbingan sikap disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab sebagai bagian dari upaya memperkuat sikap nasionalisme kepada siswa melalui tindakan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMK Swasta PAB 12 Saentis menjalankan perannya sebagai edukator. Guru tersebut berperan sebagai teladan dalam menanamkan rasa cinta tanah air, menghargai keberagaman suku, memahami perbedaan pendapat, dan menaati kewajiban dengan disiplin. Guru Pendidikan Pancasila juga menjalankan perannya dengan memahami karakter siswa yang beragam serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Guru juga berperan dalam memotivasi dan membimbing siswa dalam menguatkan sikap nasionalisme dan sikap toleransi tanpa memandang perbedaan suku, agama, maupun jenis kelamin.

2. Peran Guru Sebagai Motivator

Guru berperan penting dalam memberikan motivasi semangat kepada siswa agar lebih giat memahami dan memperkuat nasionalisme. Peran ini dilakukan dengan memberikan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, dan bisa dengan menerapkan berbagai pendekatan seperti pemutaran film dokumenter, cerita inspiratif, serta diskusi yang menumbuhkan dan termotivasi mencintai negara. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila bahwa:

“Selama saya mengajar saya tidak 100% memakai platform digital, saya melihatkan mereka contoh-contoh video seperti video Ir. Soekarno bahwasanya disitu ada sikap nasionalisme yang tertanam dan mereka bisa melihat dari video itu.”

Kemudian salah satu siswa mengatakan bahwa:

“Seperti cerita perjuangan pahlawan, video tentang keberagaman Indonesia.”

Peran guru sebagai motivator mencakup memberikan arahan, dan keteladanan, seperti mengajak siswa menyanyikan lagu-lagu wajib nasional, berbahasa dengan sopan, mencontoh nilai-nilai keteladanan para pahlawan, dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila:

“Sebelum memulai pelajaran saya akan memberikan mereka arahan. Arahannya itu sebagai sikap toleransi darimana sehari-hari mereka harus menanamkan sikap cinta tanah air kepada negara, sekolah dan setiap cinta tanah air itu tidak hanya dilakukan di sekolah aja di manapun mereka harus bisa menanamkan sikap cinta tanah air.”

Kemudian menurut keterangan siswa:

“Guru memberikan contoh bagaimana caranya kami para peserta didik melakukan kewajiban.”

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah:

“Lebih cenderung memposting kegiatan hari besar nasional contoh lagi memperingati sumpah pemuda diposting ke grup hal ini memperingati sumpah pemuda. Guru PKn memposting hal-hal yang terkait kegiatan-kegiatan nasionalisme.”

Berdasarkan hasil observasi di SMK Swasta PAB 12 Saentis, guru Pendidikan Pancasila menunjukkan peran sebagai motivator dengan membangkitkan semangat siswa melalui ajakan

mengikuti upacara bendera, menyemangati siswa saat tidak semangat belajar, dan memberikan arahan agar bangga menjadi warga negara Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMK Swasta PAB 12 Saentis berperan sebagai motivator dengan menggunakan seperti video tokoh bangsa, kisah perjuangan, dan diskusi tentang keberagaman. Guru juga dalam memanfaatkan media sosial memastikan bahwa konten yang disampaikan tetap positif dan mendukung pembentukan sikap siswa. Guru Pendidikan Pancasila sebagai motivator dengan memberi arahan dan dorongan kepada siswa untuk menumbuhkan cinta tanah air. Melalui sikap disiplin, penggunaan media sosial secara positif, serta contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran Guru Sebagai *Leader* (Pemimpin)

Sebagai leader, guru Pendidikan Pancasila dapat membimbing siswa dalam memecahkan masalah dan mengambil sebuah keputusan yang mencerminkan sikap nasionalisme. Guru dapat menghadapkan siswa pada persoalan kebangsaan agar dapat berpikir kritis, mencintai tanah air, dan peduli terhadap nilai-nilai luhur bangsa. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila mengatakan bahwa:

“Sebagai warga negara saya menanamkan sikap bahwasanya mereka boleh mencintai produk dalam negeri boleh mencintai produk luar negeri saya tidak memaksa mereka, cuma saya lebih fokus kepada mereka untuk mencintai produk dalam negeri bahwasannya untuk mencintai produk dalam negeri itu harus dari hati memang banyak zaman sekarang mereka itu terpengaruh oleh media sosial karena tren-tren zaman sekarang terpengaruh mereka.”

Kemudian keterangan dari siswa dalam wawancara:

“Membimbing dengan lagu, memperkenalkan Indonesia dan pakaiannya dengan perbedaan suku.”

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Sejauh ini guru disini dalam melaksanakan pembelajaran sudah maksimal dalam mencintai sikap nasionalisme melalui beberapa kegiatan-kegiatan outdoor, kegiatan kunjungan ke museum nasional, kemudian tidak membedakan antara suku, agama, dan ras itu menjadi salah satu contoh bagaimana siswa itu sikap nasionalismenya bisa dikembangkan dan ditumbuhkan, contoh pada saat kegiatan Kesaktian Pancasila mereka melakukan upacara, adanya wawasan kebangsaan diharapkan siswa mampu membuka pola pikir wawasannya berkembang tidak hanya dia menjadi seorang siswa tetapi nanti kedepannya jadi generasi bangsa yang harus bisa memiliki iman dan taqwa.”

Peran guru sebagai leader tercermin dalam pengelolaan kelas dan pembelajaran yang mendukung sikap nasionalisme siswa. Guru mengawasi proses belajar, merancang pembelajaran, menegakkan disiplin secara demokratis, sehingga hal tersebut tercipta lingkungan yang memperkuat sikap cinta tanah air dan tanggung jawab kebangsaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa:

“Di zaman sekarang kan sudah memakai kurikulum merdeka jadi saya tidak memaksa mereka untuk belajar aktif hampir 80% itu aktifnya pada peserta didik bukan kepada pendidiknya jadi, saya di sini harus bisa memahami dan memaklumi bagaimana setiap karakter siswa.”

Kemudian menurut siswa mengatakan bahwa:

“Guru menciptakan suasana diskusi yang terbuka dan saling menghargai.”

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Guru PKn sebelum belajar nyanyi lagu Indonesia Raya awal pembelajaran, biasanya habis doa menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk menanamkan sikap nasionalisme.”

Berdasarkan hasil observasi di SMK Swasta PAB 12 Saentis, guru Pendidikan Pancasila menunjukkan peran sebagai *leader* (pemimpin) dengan memimpin diskusi dan sebelum memulai pelajaran guru dan siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya. Hal tersebut menunjukkan guru Pendidikan Pancasila mampu membangun suasana belajar dalam menanamkan sikap nasionalisme melalui kepemimpinan yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMK Swasta PAB 12 Saentis menunjukkan sebagai *leader* yang membimbing siswa dalam

memperkuat sikap nasionalisme melalui contoh nyata dan mencintai produk dalam negeri. Melalui bimbingan, guru membantu siswa dalam mengembangkan sikap sopan, berpikir kritis, dan cinta tanah air. Peran ini juga didukung oleh upaya sekolah dalam membangun wawasan kebangsaan. Guru Pendidikan Pancasila mendorong partisipasi aktif siswa sesuai sikap masing-masing, menghargai setiap pendapat siswa, serta menyesuaikan pendekatan dengan siswa sesuai Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru juga memperkuat sikap nasionalisme melalui kegiatan seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pembelajaran dimulai.

4. Peran Guru Sebagai Inovator

Guru tidak terbatas pada penyampaian materi secara, melainkan juga menghadirkan berbagai ide dan metode yang sesuai dalam pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan seperti mencakup kegiatan seperti lomba, tarian daerah, promosi produk lokal, serta menyanyikan lagu kebangsaan. Inovasi tersebut memperkuat nasionalisme dan identitas nasional siswa melalui pengalaman belajar yang menarik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa:

“Bisa saja saya kasih mereka tugas gotong royong seperti membersihkan lingkungan sekolah itu terdapat mencintai tanah air.”

Kemudian, menurut salah satu siswa menuturkan melalui wawancara yang dilakukan bahwa: *“Karena guru disini seperti lebih teliti lagi seperti mengasih arahnya sehingga bisa bangga, kami juga bangga untuk menjadi warga negara Indonesia.”*

Peran guru sebagai inovator penting dalam memperkuat sikap nasionalisme siswa melalui metode proses pembelajaran yang kreatif, aktif, dan menyenangkan, hal ini membantu siswa untuk memahami materi-materi yang ada. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa:

“Metodenya saya memakai metode 50% ceramah karena siswa itu harus diberikan arahan dulu baru bisa memberikan contoh kepada mereka baru bisa mereka melaksanakan apa yang diberikan tugas kepada siswa.”

Kemudian, menurut salah satu siswa mengatakan bahwa: *“Suasana kelas yang aktif dan penggunaan media digital yang menyenangkan bisa membuat nilai-nilai kebangsaan terasa lebih dekat dan relevan.”*

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah mengatakan bahwa: *“Jadi memang belajar menarik tidak harus gurunya tapi dari media yang digunakan. Karena jika guru yang monoton cuma jatuhnya ceramah atau cuman jelasin tapi jika kita kasih film-film dokumenter dalam arti cuplikan peristiwa-peristiwa mungkin anak akan jauh lebih senang itu yang pernah dilakukan guru dengan membawa media pembelajaran berupa proyektor untuk menampilkan cuplikan-cuplikan video dokumenter karena anak-anak tidak ngawang ketika ditanya sumpah pemuda pada saat penurunan bendera.”*

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMK Swasta PAB 12 Saentis berperan sebagai inovator dengan menciptakan kegiatan pembelajaran yang kreatif, seperti kegiatan gotong royong dan pemanfaatan teknologi. Inovasi ini membentuk rasa cinta tanah air dan kebanggaan siswa sebagai warga negara Indonesia. Guru Pendidikan Pancasila telah berperan sebagai inovator dengan menggabungkan metode ceramah dan pembelajaran kreatif, serta memanfaatkan media digital seperti proyektor dan video dokumenter dalam pembelajaran. Inovasi ini membuat materi lebih mudah dipahami, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan siswa.

5. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru membantu siswa memahami dan menerapkan sikap nasionalisme, materi yang disampaikan guru dilakukan dengan cara yang menarik didukung oleh pemanfaatan teknologi serta sumber belajar yang relevan untuk mendorong partisipasi siswa dalam membiasakan sikap nasionalisme di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa:

“Banyak media sekarang membantu siswa untuk belajar seperti video-video cinta tanah air, video-video patriotisme, rela berkorban pada tanah air, itulah sebagai contoh saya untuk media belajar mereka.”

Kemudian menurut siswa dalam wawancara yang dilakukah bahwa:

“Pengalamannya dengan konten bermacam-macam dengan mengenal Indonesia kebersamaannya dan apa perbedaannya.”

Peran guru sebagai fasilitator tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyediakan fasilitas dan suasana belajar yang menyenangkan untuk mendukung menguatnya sikap nasionalisme siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa:

“Awalnya saya masuk saya harus bisa menenangkan semua siswa dulu di dalam kelas karena setiap siswa itu kan beda-beda karakternya ada yang jalan sana ada yang jalan sini jadi harus saya bisa menenangkan dulu satu kelas baru saya bisa menyampaikan materi yang akan dipelajari di hari ini.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Guru ini kan multitalenta bisa menggunakan semua perangkat media jadi jika ditanya guru menanamkan sikap belajar menarik itu jika anak-anak tidak punya handphone biasanya dibawa InFocus ditampilkan ke proyektor tentang video-video dokumentasi, peristiwa, nasionalisme.”

Berdasarkan observasi di SMK Swasta PAB 12 Saentis, guru Pendidikan Pancasila menunjukkan peran sebagai fasilitator dengan menyiapkan ruang kelas yang kondusif sebelum pembelajaran dimulai, seperti merapikan tempat duduk agar mendukung diskusi dan menyediakan buku ajar. Hal ini menunjukkan guru Pendidikan Pancasila berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan partisipatif agar siswa aktif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMK Swasta PAB 12 Saentis sebagai fasilitator dalam memperkuat nasionalisme siswa menyajikan pembelajaran yang menarik dengan memanfaatkan media seperti video bertema cinta tanah air. Pendekatan ini mendorong siswa lebih aktif, kreatif, dan termotivasi dalam memahami serta menghayati nilai-nilai kebangsaan, sehingga sikap nasionalisme dapat tumbuh dengan baik. Siswa merasa lebih aktif, dan termotivasi. Guru memahami sikap siswa yang beragam, menggunakan media visual seperti gambar simbol negara dan video dokumenter, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana diskusi terbuka.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menurunnya Sikap Nasionalisme Siswa Di Era Digital

1. Faktor Internal Yang Mempengaruhi Menurunnya Sikap Nasionalisme Siswa Di Era Digital

Faktor internal dapat menyebabkan menurunnya sikap nasionalisme terutama dapat berasal dari keluarga maupun lingkungan terdekat yang tidak menunjukkan sikap nasionalisme, seperti kurangnya penanaman sikap cinta tanah air, menghargai simbol negara, serta pembiasaan terhadap budaya asing. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mengatakan bahwa:

“Sikap saya terhadap hal tersebut harus mencintai kebudayaan kita sendiri kita cuman hanya tahu kebudayaan mereka dan jangan mengikutinya, menegurnya dan memberitahu sebuah kebangsaan kita itu sangat berharga.”

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa:

“Cara menyikapinya saya memberikan ceramah kepada mereka bahwasanya konten-konten seperti itu cukup kalian lihat saja jangan kalian praktikan dalam kegiatan kalian sehari-hari karena di zaman sekarang itu pengaruh media sosial sangat pesat berpengaruh pada siswa di zaman sekarang, jadi saya sebagai pendidik harus bisa mencari-cari cara menyikapi mereka bagaimana mereka tidak terpengaruh oleh media sosial tadi.”

Faktor internal selanjutnya adanya lingkungan sosial yang tidak menjunjung etika, sopan santun dan terjadi unjuk rasa, yang secara tidak langsung dapat membentuk pola pikir negatif ataupun positif siswa terhadap negara yang cenderung mempengaruhi sikap nasionalisme siswa. Kemudian, menurut siswa berpendapat bahwa:

“Unjuk rasa yang tidak mencerminkan cinta tanah air tentu membuat kita sedih atau prihatin, sikap kita bisa dengan tetap menghargai hak menyampaikan pendapat namun kita juga bisa menyuarakan harapan agar aksi tersebut dilakukan dengan cara yang lebih positif.”

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Sikap pihak sekolah dalam menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap guru maupun siswa, guru bisa melakukan dalam bentuk diklat atau pendidikan kompetensi guru atau peningkatan kompetensi guru. Tapi saya rasa jika untuk menumbuhkan rasa nasionalisme itu lebih kegiatan pada saat upacara bagaimana kita bersikap hormat sempurna, disiplin pada saat upacara, kemudian banyak hal didapat pada pelaksanaan upacara itu salah satu menumbuhkan rasa nasionalisme kita terhadap bangsa ini yang terkadang tidak semua siswa ataupun semua guru itu memahami. Jadi saya khususnya sebagai kepala sekolah mencerminkan bagaimana seorang guru menjadi panutan terhadap siswanya, salah satunya menjadi seorang pahlawan pendidikan di zaman saat ini.”

Berdasarkan hasil observasi di SMK Swasta PAB 12 Saentis, ditemukan bahwa terlihat dari kecenderungan siswa yang tertarik pada konten hiburan digital seperti game, TikTok, dan YouTube. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk cara pandang dan sikap nasionalisme siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui di SMK Swasta PAB 12 Saentis bahwa faktor internal seperti sikap keluarga dan lingkungan terdekat yang kurang menunjukkan sikap nasionalisme dapat berpengaruh terhadap pembentukan sikap nasionalisme siswa. Namun, beberapa siswa menunjukkan kesadaran pentingnya mencintai budaya sendiri, menghargai simbol negara, dan menggunakan produk dalam negeri. Guru dan pihak sekolah juga berupaya menanamkan sikap nasionalisme. Lingkungan sosial yang tidak menjunjung etika, sopan santun dan terjadi unjuk rasa yang tidak damai dapat mempengaruhi pola pikir siswa terhadap negara. Namun, para siswa menunjukkan sikap kritis dan tetap menjaga nasionalisme dengan menekankan pentingnya menyampaikan pendapat secara damai, mengenalkan budaya Indonesia, serta tidak ikut-ikutan dalam tindakan yang tidak mencerminkan cinta tanah air.

2. Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Menurunnya Sikap Nasionalisme Siswa Di Era Digital

Faktor eksternal dapat menyebabkan menurunnya sikap nasionalisme terutama dengan derasnya arus globalisasi yang memungkinkan siswa dengan mudah mengakses informasi, budaya, dan gaya hidup dari berbagai negara melalui media sosial dan internet. Jika hal tersebut tidak disertai dengan sikap nasionalisme yang kuat, dapat menyebabkan siswa lebih tertarik pada budaya asing dibandingkan dengan budaya bangsa sendiri. Menurut siswa mengatakan bahwa:

“Tontonan dari luar negeri bisa menambah wawasan tapi saya tetap memilih dan pilih mana yang baik jika tidak hati-hati bisa saja membuat saya kurang menghargai budaya sendiri.”

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa:

“Saya akan memberikan konten-konten yang bermanfaat kepada mereka agar mereka bisa mencontohkan atau membuat konten seperti yang saya tampilkan di depan kelas.”

Faktor eksternal selanjutnya adanya kecenderungan siswa yang lebih tertarik dan memilih mengikuti kebudayaan negara lain dibandingkan budaya bangsa sendiri, seperti dalam hal berpakaian, berbicara, konsumsi hiburan, dan gaya hidup. Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa memberi tanggapan bahwa:

“Saya suka banget dengan budaya luar tapi tetap bangga dengan budaya Indonesia justru saya jadi sadar pentingnya menjaga budaya sendiri.”

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa:

“Kalau materi ini saya melihat bagaimana mereka menyukai materi itu tadi sedemikian mungkin saya akan membuat materi yang membuat mereka menarik pelajaran PKn, terkadang pelajaran PKn ini banyak siswa yang tidak suka kebanyakan materi PKn kan membuat mereka ngantuk jadi saya sebagai pendidik harus bisa membuat materi semenarik mungkin agar mereka bisa tertarik dengan materi pelajaran PKn.”

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Upaya sekolah dalam mengenalkan budaya guru, warga-warga sekolah disini setiap di tanggal 28 kita melakukan adanya pensi, di expo SMK dimana kita mengenalkan budaya-budaya lewat seni tari, lewat busana. Rasa nasionalisme kita buat juga kegiatan di 17 Agustus. Kemudian di sini juga membiasakan budaya 5S. Sebagai rasa tanggung jawab guru terhadap siswanya adalah menjadi contoh utama rasa kepedulian tidak membedakan siswa, jadi semua diharapkan menjadi bentuk kegiatan yang sudah diagendakan di sekolah.”

Berdasarkan hasil observasi di SMK Swasta PAB 12 Saentis, terlihat bahwa sebagian siswa sering membuka dan membicarakan konten dari media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram saat di luar jam pelajaran. Beberapa siswa terlihat memperlihatkan video atau gaya berpakaian dari artis luar negeri kepada temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh media sosial dan budaya populer dari luar negeri cukup melekat dalam keseharian siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui di SMK Swasta PAB 12 Saentis bahwa faktor eksternal deras nya arus globalisasi memang memberikan akses yang luas bagi siswa terhadap budaya asing, namun tidak sepenuhnya melemahkan sikap nasionalisme siswa. Meski demikian, sebagian siswa tetap mencintai budaya Indonesia dengan menyaring konten asing secara kritis. Sekolah dan guru juga berperan aktif dalam membimbing siswa melalui kegiatan budaya, briefing pagi, dan peringatan hari nasional. faktor eksternal meskipun terdapat kecenderungan siswa yang menyukai budaya luar dalam bentuk musik, hiburan, tren digital, dan gaya hidup, hal tersebut tidak sepenuhnya mengikis sikap nasionalisme mereka. Siswa masih menunjukkan kebanggaan terhadap budaya Indonesia. Guru Pendidikan Pancasila juga berupaya menarik minat siswa terhadap materi nasionalisme dengan menyajikan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan. Sementara itu, sekolah mendukung penguatan melalui kegiatan seperti pensi, expo, dan perayaan hari kemerdekaan.

D. TEMUAN DAN DISKUSI

1. Peran Guru Pendidikan Pancasila Dalam Penguatan Sikap Nasionalisme Siswa Di Era Digital SMK Swasta PAB 12 Saentis

Menurut Dri Atmaka (dalam Fardilah et al., 2022) pendidik atau guru adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan peserta didik baik fisik dan spiritual. Hal ini mencerminkan bahwa guru tidak hanya berperan dalam bidang akademik, melainkan juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk sikap siswa. Salah satu bentuk nyata dari tanggung jawab tersebut tercermin dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Guru Pendidikan Pancasila dapat membantu siswa memahami bahwa nasionalisme bukan sekedar materi, melainkan sesuatu yang nyata dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa akan menyadari bahwa mencintai tanah air sama pentingnya dengan minat atau hobi mereka, sehingga dapat menyeimbangkan kecintaan terhadap budaya lokal dengan ketertarikan pada budaya lain (Saragih & Batubara, 2024).

Menurut Abu Bakar (dalam Kurniawaty, 2024), Langkah strategis menumbuhkan nasionalisme pada generasi muda adalah melalui pendidikan, karena tanpa pemahaman sejarah dan nilai bangsa, generasi muda sulit membangun rasa cinta dan bangga pada negaranya. Oleh karena itu Pendidikan menjadi kunci utama dalam menumbuhkan sikap nasionalisme. Menurut Suparlan (2006), guru memiliki berbagai peran penting dalam proses pendidikan, yaitu sebagai edukator, motivator, *leader* (pemimpin), inovator, dan fasilitator. Berdasarkan pandangan tersebut, guru Pendidikan Pancasila juga mengemban peran yang sama sebagaimana guru pada umumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk sikap nasionalisme.

1. Guru Sebagai Edukator

Guru memegang peran penting sebagai edukator, yaitu tidak sekedar sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi guru juga sebagai pembina sikap dan kepribadian siswa. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, peran ini sangat penting untuk menguatkan sikap nasionalisme siswa, khususnya di era digital yang rentan terhadap pengaruh budaya asing. Dalam menanamkan nasionalisme, guru Pendidikan Pancasila juga mencontohkan nilai-nilai tersebut melalui perilaku sehari-hari, bukan sekedar menyampaikan materi (Marpaung & Saragih, 2024). Hal ini sejalan

dengan yang dikemukakan Aga et al (2021) menyatakan bahwa sebagai pendidik berkaitan dengan upaya mendorong perkembangan siswa, yang tercermin melalui kemampuannya dalam memotivasi, mengawasi, serta menjalankan tugas secara profesional.

Guru Pendidikan Pancasila di SMK Swasta PAB 12 Saentis menjalankan peran sebagai edukator dengan memberikan bimbingan seperti sikap toleransi, disiplin, dan tanggung jawab melalui sikap dan keteladanan. Guru Pendidikan Pancasila tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Keteladanan tersebut tercermin dari kedisiplinan guru Pendidikan Pancasila saat mengajar, penghargaan terhadap keberagaman, dan sikap menghargai perbedaan pendapat siswa. Selain itu, guru Pendidikan Pancasila memahami bahwa karakter setiap siswa berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan keadaan masing-masing siswa. Seperti yang diketahui guru harus memahami bagaimana siswa bisa menerapkan sikap nasionalisme dan toleransi di lingkungan sosial mereka masing-masing, baik di sekolah maupun di rumah. Menurut Ifnaldi & Andani (2021) guru sebagai *educator* menunjukkan sebagai teladan, *role model* bagi peserta didik melalui pemberian contoh sikap dan perilaku yang positif dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam hal ini, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembentuk sikap yang menguatkan nasionalisme melalui keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dituntut untuk menjadi sosok teladan yang mampu mempengaruhi siswa secara langsung melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, serta sikap nasionalisme, sebaiknya tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi dicontohkan dalam sikap dan perilaku guru di dalam maupun di luar kelas. Kekuatan utama seorang guru dalam menguatkan sikap nasionalisme siswa terletak pada kemampuan guru dalam membangun relasi yang bermakna dan memberi contoh nyata terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai sosok moral yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap nasionalisme siswa secara menyeluruh.

Peran guru sebagai edukator tampak dalam kreativitas guru Pendidikan Pancasila dalam menyampaikan materi. Guru Pendidikan Pancasila membimbing siswa dalam menguatkan sikap nasionalisme siswa dan sikap toleransi tanpa memandang perbedaan suku, agama, maupun jenis kelamin. Guru Pendidikan Pancasila menggunakan media yang menarik, seperti video kebangsaan, diskusi tentang tokoh kebangsaan yang bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta tanah air siswa dan semangat kebanggaan siswa terhadap negara. Upaya menguatkan sikap nasionalisme juga dilakukan melalui penguatan sejarah bangsa, yang merupakan bagian dari nasionalisme yaitu persatuan dan kesamaan sejarah. Menurut Anderson (2008) pengertian bangsa tidak hanya diartikan secara flat atau datar dengan hanya sekedar memaknainya “mempunyai akar sejarah yang sama”, pemahaman bangsa bersifat dinamis dan menantang. Imajinasi atau bayangan menjadi elemen yang menghubungkan solidaritas dan emosi antar pendukung bangsa, meskipun mereka tidak saling mengenal.

Guru Pendidikan Pancasila menjelaskan persatuan dan sejarah, seperti mengajak siswa membayangkan kehidupan di masa perjuangan, sehingga siswa mampu menghargai pengorbanan para pahlawan. Hal tersebut disampaikan mengenai pengorbanan para pejuang dan pentingnya memahami sejarah sebagai pelajaran bagi generasi saat ini. Lebih lanjut, sekolah juga mendukung penguatan sikap nasionalisme melalui kegiatan *briefing* pagi, *outing class*, ke museum dan studi wisata. Kegiatan ini memperkuat pemahaman siswa mengenai identitas dan kebersamaan sebagai bangsa Indonesia.

2. Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator guru memiliki peran penting dalam memotivasi siswa yang membangkitkan semangat belajar dan membentuk sikap siswa, termasuk dalam hal menguatkan sikap nasionalisme. Dengan demikian, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berperan penting sebagai motivator dalam memperkuat nasionalisme siswa melalui berbagai pendekatan, seperti film, cerita inspiratif, dan diskusi, yang membantu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan keterikatan pada nilai-nilai kebangsaan dan termotivasi mencintai negaranya (Kobandaha et al., 2024). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai motivator dalam menanamkan nasionalisme diwujudkan melalui motivasi, arahan, dan keteladanan, seperti membiasakan siswa

menyanyikan lagu nasional, berbahasa sopan, mencontoh nilai-nilai keteladanan dari para pahlawan, serta membimbing mereka agar bertanggung jawab dalam belajar (Hingan et al., 2024).

Guru Pendidikan Pancasila di SMK Swasta PAB 12 Saentis memotivasi siswa untuk mencintai tanah air melalui pendekatan yang relevan seperti video tokoh bangsa, kisah perjuangan, dan diskusi tentang keberagaman. Guru Pendidikan Pancasila, dalam memotivasi siswa melalui video perjuangan tokoh bangsa seperti perjuangan Ir. Soekarno mampu membangkitkan semangat nasionalisme. Dalam hal tersebut siswa menunjukkan respon positif terhadap pendekatan yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila. Video ataupun konten yang ditampilkan guru Pendidikan Pancasila membuat siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan suku, agama, dan ras, dan siswa merasa bangga menjadi bagian dari bangsa ini. Guru Pendidikan Pancasila selalu memberikan arahan sebelum memulai pelajaran, seperti menekankan pentingnya sikap toleransi dan cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya di sekolah. Keteladanan guru Pendidikan Pancasila terlihat dari sikap mendisiplinkan siswa, memanfaatkan media sosial secara positif, dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan sikap nasionalisme. Guru Pendidikan Pancasila mampu mengarahkan siswa agar lebih berhati-hati memilih konten. Guru Pendidikan Pancasila membimbing siswa dalam bentuk nyata, seperti memperingati hari-hari besar nasional melalui media WhatsApp, dan memposting kegiatan kebangsaan.

Untuk menumbuhkan semangat dan gairah belajar yang optimal, siswa perlu memiliki motivasi yang kuat, baik motivasi yang bersumber dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar dirinya (ekstrinsik) dimana peran guru menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhinya (Ifnaldi & Andani, 2021). Dalam ranah pendidikan Pancasila, dorongan motivasi yang diberikan guru sangat penting untuk membangun sikap nasionalisme, khususnya di tengah arus globalisasi dan era digital. Sebagai seorang motivator, guru tidak hanya memotivasi dalam aspek akademik semata, tetapi juga memiliki peran penting dalam aspek sikap nasionalisme. Guru berperan dalam menguatkan sikap cinta tanah air, membangun kesadaran kebangsaan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara.

Mengacu pada konsep komunitas khayalan oleh Anderson (2008), sebagai komunitas khayalan (*imagined community*) yang terikat oleh rasa persaudaraan yang mendalam, para anggotanya diyakini membentuk suatu kesatuan yang solid dan terpadu. Meskipun sebagian besar anggota suatu bangsa tidak pernah saling bertemu, mereka tetap memiliki bayangan dalam pikiran bahwa mereka merupakan bagian dari satu kesatuan kelompok. Dalam hal tersebut, guru Pendidikan Pancasila sebagai motivator memainkan peran penting dalam membangun kesadaran dengan menanamkan dan menguatkan semangat persatuan. Guru Pendidikan Pancasila di SMK Swasta PAB 12 Saentis berperan sebagai motivator yang menumbuhkan kesadaran siswa bahwa mereka bagian dari satu bangsa dengan nilai dan sejarah yang sama, melalui kegiatan seperti upacara bendera dan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan peran yang dilakukan guru, siswa dapat bangga menjadi bagian bangsa Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai merasakan keterhubungan dengan bangsa, bahwa nasionalisme bukan sekadar hafalan, tetapi pengalaman yang ditumbuhkan secara sadar. Pihak sekolah mengungkapkan bahwa pentingnya pembimbingan penggunaan teknologi secara bijak agar siswa dapat mengekspresikan diri sekaligus memperkuat nasionalisme dan rasa kebersamaan. Guru Pendidikan Pancasila memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan memotivasi siswa agar menggunakan teknologi dengan bijak dan tetap berada dalam nilai-nilai kebangsaan. Sekalipun kebebasan akses digital diberikan, guru tetap menjadi pengarah agar siswa mencerminkan sikap nasionalisme di era digital.

3. Guru Sebagai *Leader* (Pemimpin)

Guru Pendidikan Pancasila memiliki peran penting sebagai *leader* (pemimpin) dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Guru memiliki tanggung jawab membimbing siswa dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah kebangsaan (Ismawati & Suyanto, 2015). Seperti yang dikemukakan Hasna et al (2021) bahwa guru sebagai *leader* mengelola kelas secara efektif, merancang pembelajaran, serta menegakkan disiplin dengan pendekatan demokratis. Guru Pendidikan Pancasila di SMK Swasta PAB 12 Saentis, sebagai *leader* (pemimpin) guru Pendidikan Pancasila menjalankan tugas dengan cara membimbing siswa agar mencintai produk dalam negeri tanpa memaksakan, dan guru mengarahkan siswa untuk tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing

yang tersebar melalui media sosial. Guru Pendidikan Pancasila memberi contoh nyata dalam bersikap sopan santun, berpikir kritis, tidak mudah terprovokasi. Guru Pendidikan Pancasila memberikan ruang diskusi yang terbuka dan menghargai setiap pendapat tanpa menyalahkan.

Guru Pendidikan Pancasila memfasilitasi siswa agar mampu menyampaikan pendapat dengan sopan, dan membimbing mereka menyelesaikan permasalahan dengan cara yang bijak dengan mencerminkan sikap nasionalisme. Pendekatan ini selaras dengan kurikulum merdeka yang menekankan keaktifan dan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru Pendidikan Pancasila menguatkan sikap nasionalisme siswa melalui kegiatan sederhana seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pembelajaran dimulai, serta ada kegiatan yang dilakukan sekolah seperti kegiatan *outdoor*, kunjungan ke museum, dan pada saat hari kesaktian Pancasila melakukan upacara di tugu Pancasila. Dalam perannya sebagai *leader* (pemimpin), guru memberikan kebebasan kepada peserta didik yang disertai dengan tanggung jawab. Oleh karena itu, disiplin yang dibangun oleh guru dari peran sebagai *leader* (pemimpin) merupakan disiplin yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan (Ifnaldi & Andani, 2021). Dalam menjalankan peran sebagai pemimpin, guru tidak semata-mata mengarahkan dan mengelola proses pembelajaran, tetapi juga berupaya menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya disiplin yang bersumber dari diri sendiri. Sebagai pemimpin, guru memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis untuk membangun suasana belajar yang kondusif, demokratis, dan partisipatif. Guru memfasilitasi ruang bagi siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan mengambil keputusan secara mandiri, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai nasionalisme dan norma yang berlaku. Guru sebagai *leader* membimbing siswa untuk tumbuh menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi, bukan atas dasar paksaan, melainkan karena pemahaman dan kesadaran pribadi.

4. Guru Sebagai Inovator

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila guru berperan penting sebagai inovator, yaitu individu yang mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, aktif, dan menyenangkan agar sikap nasionalisme dapat tertanam kuat dalam diri siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Marpaung & Saragih (2024), guru PPKn sebagai inovator harus memperkenalkan ide dan metode baru yang dapat meningkatkan keterampilan serta kesadaran nasionalisme siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Prianti et al (2019), menyatakan bahwa guru harus menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan agar siswa dapat memahami materi dengan baik dan tumbuh sebagai pribadi yang membanggakan. Guru Pendidikan Pancasila di SMK Swasta PAB 12 Saentis, sebagai peran inovasi melalui pemberian pembelajaran berbasis gotong royong, kegiatan ini dinilai sebagai bentuk cinta tanah air. Guru Pendidikan Pancasila dalam mengajar menggunakan metode ceramah sebesar 50% sebagai arahan awal. Siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami, ketika guru menggunakan media seperti proyektor dan video dokumenter. Pendekatan tersebut menciptakan suasana kelas yang aktif dan meningkatkan kedekatan siswa terhadap sikap nasionalisme.

Guru melakukan kegiatan yang mencerminkan sikap nasionalisme dapat membuat siswa menjadi lebih menghargai budaya Indonesia, aktif dalam kegiatan kebangsaan, serta bangga menggunakan produk dalam negeri. Inovasi pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila di SMK Swasta PAB 12 Saentis mampu menumbuhkan sikap nasionalisme siswa, dengan menunjukkan sikap cinta tanah air, kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, serta semangat menghargai budaya sendiri. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Pancasila sebagai inovator sangat penting dalam penguatan sikap nasionalisme siswa. Inovasi pembelajaran melalui kegiatan berbasis budaya, gotong royong, penggunaan media, dan pendekatan yang benar mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, serta relevan dengan kehidupan siswa. Sebagai inovator, guru berperan dalam menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan pendidikan kepada masyarakat (Hamalik, 2014). Guru tidak sekedar menjalankan tugas secara rutin, tetapi juga berupaya mengembangkan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran baru yang lebih relevan, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam menjalankan peran tersebut, guru harus mampu menciptakan suasana belajar menarik, tidak monoton, sehingga mampu mendorong keaktifan serta ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran, termasuk dalam hal penguatan sikap nasionalisme siswa.

Peran guru sebagai inovator, juga berperan sebagai agen perubahan yang menghadirkan pembaruan dalam proses pembelajaran.

5. Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator merupakan peran penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, peran ini mencakup upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan bantuan teknis atau arahan, menyenangkan, serta mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Kobandaha et al (2024), menyatakan bahwa Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai fasilitator dalam menumbuhkan nasionalisme siswa melibatkan pembelajaran yang membantu siswa memahami dan menerapkan nilai kebangsaan dan kewarganegaraan. Guru menyajikan materi menarik, memanfaatkan teknologi, dan merancang kegiatan yang mendorong kolaborasi, refleksi, dan partisipasi aktif dalam mengeksplorasi nasionalisme. Lebih lanjut, berdasarkan pendapat Sianturi et al (2024), Sebagai fasilitator, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) seharusnya menyediakan fasilitas yang mempermudah proses pembelajaran siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, guna menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa.

Guru Pendidikan Pancasila di SMK Swasta PAB 12 Saentis menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila berupaya menyajikan materi kebangsaan melalui media yang menarik, seperti video bertema patriotisme dan tokoh pahlawan sebagai contoh inspiratif. Guru Pendidikan Pancasila memanfaatkan media sosial dan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Contohnya, siswa ditunjukkan video dokumenter dengan menggunakan proyektor dan media sosial, yang kemudian dijadikan bahan diskusi di kelas. Hal tersebut, dapat memperkuat sikap nasionalisme siswa secara lebih relevan. Pandangan siswa bahwa media yang menarik dan pembelajaran yang interaktif yang diberikan guru dapat membuat mereka memahami dan menghargai kebudayaan Indonesia. Siswa merasa termotivasi untuk berdiskusi dan memahami peran mereka sebagai generasi penerus bangsa, serta didalam kelas juga memanfaatkan simbol-simbol kebangsaan dan adanya gambar presiden dan wakil presiden. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila sebagai fasilitator turut mendorong sikap nasionalisme dalam diri siswa melalui pendekatan yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan guru Pendidikan Pancasila dalam menyesuaikan metode dengan karakter siswa juga tampak dari menekankan pentingnya menenangkan suasana kelas terlebih dahulu sebelum menyampaikan materi.

Sebagai fasilitator, guru berperan menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran (Hamalik, 2014). Dalam peran tersebut, guru tidak lagi menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran, tetapi menjadi pendamping yang menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan memberdayakan siswa untuk belajar secara aktif, mandiri, dan bermakna. Sebagai fasilitator, guru juga bertugas merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang interaktif, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami dan menginternalisasi materi pelajaran. Guru wajib memiliki kesadaran terhadap latar belakang siswa yang beragam dan mampu menciptakan suasana yang menghargai perbedaan dan mendorong kerja sama. Sikap tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang pentingnya persatuan, toleransi, dan cinta tanah air.

Seperti yang dikemukakan oleh Anderson (2008) adanya komunikasi massa, komunikasi massa ditandai dengan adanya kapitalisme cetak (*print capitalism*). Dalam hal ini, guru Pendidikan Pancasila membimbing siswa untuk memanfaatkan buku dan media sosial secara bijak, menyaring informasi, dan tetap berpegang pada nilai-nilai nasionalisme. Dengan demikian, guru Pendidikan Pancasila di SMK Swasta PAB 12 Saentis telah menjalankan peran fasilitator melalui pendekatan yang kreatif dan kontekstual. Melalui bimbingan, penyediaan media belajar, buku, serta penciptaan suasana kelas yang kondusif, guru mendorong siswa untuk tidak hanya memahami nasionalisme, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dukungan dari pihak sekolah, seperti supervisi dan kerja sama dengan instansi luar (Brimob, TNI, vertical rescue Indonesia, dll), memperlihatkan bahwa pembentukan sikap nasionalisme tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Pancasila, tetapi merupakan kolaborasi seluruh warga sekolah.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menurunnya Sikap Nasionalisme Siswa Di Era Digital

Era digital juga membawa dampak yang negatif bagi siswa. Kemajuan teknologi ini, siswa dapat mengakses media sosial apa saja yang mereka lihat. Bahkan menirukan apa yang mereka lihat di media sosial, termasuk menirukan hal-hal yang negatif seperti perkataan maupun perbuatan (Dewi et al., 2023). Sikap nasionalisme siswa tidak terbentuk secara praktis, melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam konteks pendidikan, sikap tersebut berkembang seiring dengan interaksi siswa terhadap lingkungan sekitar, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air, dan kebanggaan terhadap identitas nasional sangat bergantung pada pengalaman serta informasi yang diterima siswa setiap hari. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi sikap nasionalisme siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi sikap nasionalisme yaitu faktor internal dan eksternal (Gulo et al., 2024).

1. Faktor Internal Yang Mempengaruhi Menurunnya Sikap Nasionalisme Siswa Di Era Digital

Sikap nasionalisme merupakan bagian penting dalam pembentukan sikap warga negara yang baik. Faktor internal yaitu perilaku keluarga yang kurang menunjukkan sikap nasionalisme terhadap anak dan penerapan demokrasi yang tidak mempertimbangkan aspek etika dan sopan santun (Hermala & Masito, 2024). Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama memiliki peran penting dalam membentuk sikap nasionalisme anak. Keluarga yang gagal dalam memperkuat sikap nasionalisme sejak dini cenderung melahirkan generasi yang lebih mudah terpengaruh oleh budaya asing dan kurang memiliki rasa bangga terhadap bangsa sendiri. Tanpa adanya dukungan dari keluarga, penguatan sikap nasionalisme oleh guru, sekolah, meskipun tetap berjalan akan menghadapi hambatan.

Faktor internal yang dimaksud merujuk pada pengaruh yang berasal dari dalam diri individu. Menurut Gulo et al (2024) menyatakan bahwa faktor internal mencakup: 1. Sikap keluarga dan lingkungan sekitar yang kurang mencerminkan sikap nasionalisme. 2. Lingkungan sekitar yang melewati batas etika dan sopan santun serta sering kali terjadi aksi unjuk rasa. Lingkungan keluarga yang tidak memberikan contoh nyata sikap nasionalisme, seperti tidak mengikuti kegiatan kenegaraan, kurangnya penggunaan produk dalam negeri, serta minimnya partisipasi dalam kegiatan budaya lokal, cenderung melemahkan sikap nasionalisme siswa. Sama halnya dengan lingkungan sekitar yang kurang mencerminkan sikap menghargai simbol-simbol negara, atau justru menunjukkan ketertarikan yang berlebihan terhadap budaya asing, menjadi tantangan tersendiri bagi siswa dalam memahami serta mengimplementasikan sikap nasionalisme.

Meski begitu, sebagian siswa memiliki kesadaran pribadi untuk tetap mempertahankan sikap nasionalisme di tengah pengaruh lingkungan tersebut. Hal tersebut tercermin dari beberapa sikap dan perilaku siswa yang aktif mengingatkan orang di sekitarnya untuk menghargai simbol negara, memilih menggunakan produk lokal sebagai bentuk cinta tanah air, dan menunjukkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia. Peran guru Pendidikan Pancasila menjadi sangat penting dalam hal tersebut, guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya memilah konten digital, tidak meniru gaya hidup luar yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan, dan mendorong siswa untuk mencintai budaya sendiri. Selain itu, pihak sekolah menjalin komunikasi dengan orang tua melalui media sosial (*WhatsApp*) terutama saat pelaksanaan kegiatan peringatan hari besar nasional kegiatan yang dilakukan di unggah melalui *youtube*, dengan tujuan agar orang tua dapat ikut serta dalam proses penanaman sikap nasionalisme kepada anak-anak mereka.

Faktor internal lainnya yaitu lingkungan sekitar yang melewati batas etika dan sopan santun serta sering kali terjadi aksi unjuk rasa, turut mempengaruhi cara pandang siswa terhadap negara. Namun demikian, siswa tetap bersikap kritis dan selektif dalam menyikapi hal tersebut. Siswa memilih untuk tidak ikut dalam tindakan yang bertentangan dengan semangat kebangsaan dan lebih menekankan pada cara penyampaian pendapat yang damai dan sopan. Sikap ini mencerminkan bahwa nilai nasionalisme tidak serta-merta hilang akibat pengaruh negatif dari faktor internal, melainkan tetap tumbuh seiring dengan kesadaran, pendidikan, dan pengalaman pribadi siswa.

Guru Pendidikan Pancasila secara aktif memberikan pembinaan dalam menyikapi pengaruh lingkungan. Guru Pendidikan Pancasila membantu siswa menyadari pentingnya menjaga sikap nasionalisme di tengah derasnya arus informasi dan pengaruh dari lingkungan yang tidak selalu kondusif. Pihak sekolah juga menegaskan pentingnya keteladanan guru dalam berbagai kegiatan sekolah, upacara bendera dan peringatan hari besar nasional, sebagai bentuk nyata dari penguatan sikap nasionalisme siswa.

2. Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Sikap Nasionalisme Siswa Di Era Digital SMK

Faktor eksternal merupakan segala pengaruh dari luar individu yang dapat membentuk sikap dan perilaku. Dalam pembentukan sikap nasionalisme, pengaruh dari luar diri individu tidak dapat diabaikan. Adanya lingkungan sosial, perkembangan teknologi, serta arus informasi global turut membentuk cara berpikir dan bertindak siswa terhadap negaranya. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap nasionalisme mencakup budaya, media massa, lembaga pendidikan, serta orang lain yang dianggap penting (memiliki pengaruh) (Wijayanti & Suwanda, 2022). Faktor tersebut dapat mempengaruhi sikap nasionalisme melalui interaksi sosial. Tanpa penyaringan yang tepat, pengaruh ini bisa melemahkan nasionalisme, namun jika diarahkan dengan baik, justru dapat memperkuat nasionalisme.

Faktor eksternal yang turut memengaruhi sikap nasionalisme siswa yaitu Arus globalisasi yang cepat dan mereka cenderung lebih tertarik dan memilih untuk mengikuti budaya dari negara lain (Gulo et al., 2024). Arus globalisasi yang berlangsung cepat telah memudahkan siswa dalam mengakses beragam informasi dan budaya asing melalui media sosial, internet, dan platform digital lainnya. Konten-konten hiburan, gaya hidup, hingga pemikiran dari negara lain menjadi sangat mudah diakses kapan saja. Situasi ini berpotensi memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan sikap siswa terhadap budaya sendiri. Kecenderungan untuk meniru budaya luar seperti dalam hal tren berpakaian, berbicara, serta memilih hiburan menjadi fenomena yang umum ditemui di kalangan siswa.

Pengaruh tersebut berdampak pada berkurangnya minat siswa terhadap budaya nasional. Mereka lebih akrab dengan produk, film, musik, makanan luar negeri, gaya hidup, hingga cara berpakaian dari luar negeri dibandingkan dengan budaya lokal. Hal tersebut dapat menyebabkan kurangnya rasa bangga terhadap identitas bangsa, penggunaan bahasa asing yang berlebihan, dan kurangnya keterlibatan dalam kegiatan yang bersifat kebangsaan. Namun demikian, tidak semua siswa di SMK Swasta PAB 12 Saentis terpengaruh secara negatif. Sebagian siswa tetap mampu menyaring informasi dan budaya asing. Siswa memahami bahwa tidak semua hal dari luar harus diikuti, dan masih menunjukkan kecintaan terhadap tanah air, misalnya dengan tetap menghormati simbol-simbol negara, aktif dalam upacara bendera, mencintai budaya sendiri, dan menyadari pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Kesadaran ini menjadi dasar bagi siswa untuk tetap mencintai tanah air dan menjaga jati diri bangsa.

Faktor eksternal lainnya yaitu adanya mereka cenderung lebih tertarik dan memilih untuk mengikuti budaya dari negara lain. Namun, sebagian siswa di SMK Swasta PAB 12 Saentis juga menyatakan bahwa mereka menyukai budaya luar hanya sebatas hiburan, tanpa menghilangkan rasa cinta tanah air. Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak budaya asing tergantung pada bagaimana siswa memaknainya. Beberapa bentuk nyata dari sikap nasionalisme siswa di SMK Swasta PAB 12 Saentis dalam menghadapi pengaruh budaya asing antara lain adalah tetap mengikuti kegiatan sekolah yang bernuansa kebangsaan, seperti upacara bendera, serta mengekspresikan kebanggaan terhadap budaya nasional. Peran guru Pendidikan Pancasila di SMK Swasta PAB 12 Saentis sangat penting dalam mengarahkan siswa agar tetap memiliki sikap nasionalisme yang kuat. Guru berupaya memberikan pemahaman bahwa kemajuan teknologi dan budaya asing harus disikapi secara bijak. Materi pembelajaran dirancang semenarik mungkin agar mereka bisa tertarik dengan materi pelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, pihak sekolah turut berkontribusi dalam penguatan sikap nasionalisme melalui berbagai kegiatan seperti upacara bendera setiap hari senin, peringatan hari besar nasional, dan *briefing* pagi yang berisi pesan-pesan moral dan nasionalisme. Sekolah juga mendukung penguatan nasionalisme melalui kegiatan kebudayaan seperti *expo*, pentas seni, perayaan hari besar nasional, serta pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) sebagai bagian dari budaya sekolah.

E. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMK Swasta PAB 12 Saentis berperan penting dalam penguatan sikap nasionalisme siswa di era digital melalui peran sebagai edukator, motivator, pemimpin, inovator, dan fasilitator. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan sikap, pemanfaatan media pembelajaran seperti video tokoh bangsa, diskusi kebangsaan, dan penggunaan teknologi untuk mendukung pemahaman cinta tanah air. Temuan ini memberikan pemahaman baru bahwa penguatan nasionalisme tidak hanya dapat dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pendekatan yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik secara integratif. Sikap nasionalisme siswa di era digital dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup lingkungan keluarga dan sosial terdekat yang kurang mendukung nasionalisme, namun kesadaran pribadi siswa dan peran guru Pendidikan Pancasila berkontribusi dalam mempertahankan sikap nasionalisme. Sementara itu, faktor eksternal berupa arus globalisasi dan penetrasi budaya asing melalui media digital cenderung melemahkan nasionalisme, namun hal ini dapat diimbangi melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual oleh guru serta dukungan sekolah. Berdasarkan hasil ini, disarankan agar guru terus meningkatkan kreativitas dan kedekatan pendekatan pembelajaran dengan realitas digital siswa, siswa juga harus mampu bersikap bijak dalam menyikapi masuknya budaya asing dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu khususnya guru, siswa, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah yang telah bersedia menjadi informan sekaligus memberikan data penelitian kepada penulis sehingga artikel ilmiah ini dapat terpublikasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aga, E. K., Oka, D. N., & Sudirgayasa, I. G. (2021). Peranan Guru PPKn Dalam Meningkatkan Nasionalisme Siswa Di Smpn 6 Tabanan. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 3(1), 1–7.
- Akhyar, S. M., & Dewi, D. A. (2022). Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1541–1546.
<http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2772>
<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2772/pdf>
- Anderson, B. (2008). *Imagined Communities Komunitas-Komunitas Terbayang*. Pustaka Pelajar dan Insist Press.
- Dewi, N. A., Maisyaroh, Perangin-Angin, R. B. B., & Dharma, S. (2023). Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas VI DI MIS Azrina Pada Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4902–4910.
- Fartdilah, K., Nurfadhillah, S., & Nuraeni, Y. (2022). Analisis Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SDN Gandasari 1 Kota Tangerang. *Anwarul jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(3), 232–241.
- Gulo, I. N. H., Khinanti, L. D., & Manurung, K. (2024). Rendahnya Sikap Nasionalisme Mengakibatkan Meningkatnya Sikap Egoisme di Kalangan Remaja (Studi Kasus: Kelas VIII SMP N 35 Medan). *Journal on Education*, 6(4), 19188–19195. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5919>
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hasna, S., Firdaus, A. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembelajaran PKN. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4970–4979. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1570>
- Hermala, Z., & Masito, F. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Taruna/i Poltekbang Palembang: Karakter, Nasionalisme dan Lingkungan. *Journal of Engineering and Transportation*, 1(4), 1–12.
- Hingan, A. O. W., Wingkolatin, & Majid, N. (2024). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam

- Menanamkan Nilai Nasionalisme Pada Siswa Melalui Pembelajaran PPKn Di SMP Negeri 40 Samarinda. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(2), 149–163.
- Ifnaldi, & Andani, F. (2021). *Etika dan Profesi Keguruan*. CV. Andhra Grafika.
- Ismawati, Y. T., & Suyanto, T. (2015). Peran Guru PPKn dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 1 Mojokerto Kabupaten Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 02(03), 877–891.
- Kobandaha, S. S., Hamid, S. Al, & Ngiu, Z. (2024). Peran Guru Ppkn Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Di Smp Negeri 1 Bone Raya. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 6413–6424.
- Kurniawaty, J. B. (2024). Nasionalisme Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang Bagi Generasi Z Indonesia. *Jagaddhita*, 3(2), 1–9.
- Marpaung, P. S., & Saragih, S. Z. (2024). Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan Rasa Nasionalisme Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 2 Rantau Selatan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(3), 1997–2012.
- Panayitsa, A. L., & Falah, P. Al. (2025). Dampak Aplikasi Tiktok Terhadap Kebudayaan Indonesia. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(1), 75–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i1.468>
- Prianti, E. N., Aulawi, A., & Khadijah, S. (2019). Peranan Guru PKn Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Sma Negeri 1 Petir Kelas XI Ips 2 Kabupaten Serang. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan- Universitas Banten Jaya*, 2(2), 125–138.
- Salsabila, A., & Afamery, S. (2024). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa. *SELAMI IPS*, 17(2), 85–89.
- Saragih, R., & Batubara, A. (2024). Peran Guru PPKn Dalam Menumbuhkan Nilai Nasionalisme Untuk Mengatasi Sikap Fanatisme Idol K-Pop Pada Siswa Di Smp N 37 Medan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 161–171.
- Sianturi, C. G., Maulia, S. T., Salam, M., & Sariyani, D. (2024). Analisis peran Guru PPKn dalam menanamkan sikap Bela Negara pada Siswa Kelas X (Fase E) di SMA Negeri 4 Kota Jambi. *Academy of Education Journal*, 15(1), 765–772. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2309>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Suheri, A., Mantili, Rosmawiah, & Albert. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Nasionalisme Dan Integrasi Bangsa Di Era Modern. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Pgri Palangka Raya*, 1, 327–341. <https://doi.org/10.54683/puppr.v1i0.33>
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Hikayat.
- Taqiyya, W., Finanda, M. F., Azzahra, S. S. M. A., & Supriyono. (2024). Pentingnya Pendidikan Pancasila dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab 2023 Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidika tambusai*, 8(1), 2088–2093. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/12705>
- Wakano, J., Hatala, R., & Tuharea, J. (2024). Peran Guru PPKn Dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme pada Siswa SMA Negeri 2 Maluku Tengah. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, 2(1), 213–217. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v2i1.1957>
- Wenni, S., Situmeang, N. K., Sitompul, S. H., Nurhayati, F., & Siregar, W. M. (2024). Peran Guru PKn dalam Membentuk Wawasan Kebangsaan Peserta Didik di Era Globalisasi. *Bhinneka : Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 90–97.
- Wijayanti, M. D., & Suwanda, I. M. (2022). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di SMAN 1 Ngadirojo Pacitan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(4), 1007–1021. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n4.p1007-1021>